

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya memberikan pelatihan kepada individu agar mempunyai kecerdasan dan akhlak yang berguna bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat yang akan mendatang. Pendidikan tidak hanya berupa pengajaran untuk pemahaman dan kecerdasan individu, tetapi juga untuk menjadikan perilaku individu tersebut menjadi lebih baik di lingkungan masyarakatnya. Menurut Sudjana (2017) pendidikan merupakan upaya mengembangkan sifat bawaan jiwa individu baik lahir maupun batin untuk menuju kearah yang lebih baik.

Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Peran orang tua merupakan faktor utama dalam mengembangkan perilaku anaknya. Pendidikan dasar yang diberikan orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan awal seorang anak dimulai dari lingkungan keluarganya, tidak hanya sebagai pendidikan awal tetapi orangtua juga merupakan pendidik utama bagi sang anak. Pola asuh yang diberikan orang tua sejak dini memberikan dampak bagi perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung

jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (Djamarah, 2017).

Menurut Hasan (2017), orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Salah satu proses pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan emosional, karena faktor emosional dapat menentukan kepribadian anak pada masa berikutnya (Ramdan & Fauziah, 2019).

Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya maupun lingkungannya. Menurut Hidayah & Bahruddin (2020), menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang ditunjukkan oleh individu kepada oranglain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Perilaku seorang anak terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bagaimana pola asuh orangtua dalam membimbingnya. Perilaku sosial anak biasanya dikembangkan untuk melatih kerjasama, empati, simpati, tolong menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat dimisalkan pada anak terlihat yang tekun, meminta maaf ketika bersalah, dapat melakukan kerjasama secara baik dan mementingkan temannya daripada dirinya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial anak tersebut sangat baik.

Pendapat lain dari Janah (2020), mengatakan bahwa perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Yang dimaksud Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Sedangkan menurut Susanto (2016), perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Pada usia anak-anak, keinginan untuk meniru perilaku orang dewasa juga sangatlah tinggi. Dikarenakan anak-anak masih belum bisa membedakan hal baik dan buruk sehingga orang dewasa harus berhati-hati jika melakukan tindakan. Keterlibatan orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak sangat membantu guru. Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah, pendidikan utama anak adalah berasal dari rumah sehingga orangtua sangat dianjurkan untuk membimbing anak secara baik. Perilaku orang tua yang baik akan menimbulkan dampak positif bagi anak. Sedangkan pola asuh orang tua yang salah akan mengakibatkan anak menjadi sulit di kontrol.

Menurut Hidayah & Bahruddin (2020), pola asuh orang tua merupakan perilaku yang sama diberikan ke anak secara berulang dalam membimbing anak dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diberikan orangtua sangat bermacam-macam, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung lebih menekankan anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan orangtuanya. Hal ini mengakibatkan anak tidak bebas dalam

mengekspresikan dirinya pada lingkungan sosial. Pola asuh demokratis cenderung lebih membebaskan anak untuk mengekspresikan diri dalam mengembangkan bakat sang anak. Orang tua hanya bertugas mengawasi kegiatan anaknya sehingga tercipta prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Sedangkan untuk pola asuh permisif cenderung membebaskan anak pada perilaku yang dikehendaknya, orang tua melepas tanggung jawab dan tidak memberi nasihat dalam mendidik anak. Pola asuh permisif jarang digunakan orang tua dikarenakan perilaku anak akan seenaknya jika dibiarkan tanpa adanya pendampingan.

Pada penelitian ini penulis mengambil 5 responden di RT 03 RW 02 Desa Pagendisan. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada 5 juni 2022, 4 anak sudah berperilaku baik yaitu telah memenuhi aspek perilaku sosial menghormati orang lain, tolong menolong, sopan santun, peka dan peduli, serta berterima kasih, ada 1 anak yang perilaku sosialnya kurang baik, suka berbohong, susah diatur, nakal, kurang menghormati orang lain dan kurang sopan. Hal tersebut terjadi karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurang memperhatikan anak. Dari wawancara singkat dengan orang tua, beberapa orang tua sudah mengasuh anaknya dengan baik dan memberi arahan dan bimbingan yang baik dan membiasakan berperilaku baik sejak dini., tetapi ada 1 orang tua sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya dan mengakibatkan anak suka berbohong, nakal, susah diatur, kurang menghormati orang lain dan kurang sopan.

Orang tua di RT 03 RW 02 cenderung menggunakan pola asuh yang otoriter dan demokratis. Kadang orang tua keras dan memaksa anak agar anak nurut dan menjadi baik. Pola asuh otoriter cenderung bersifat memaksa dikarenakan anak harus patuh dan sesuai dengan keinginan orangtuanya. Dalam penggunaan pola asuh yang bersifat otoriter anak cenderung tidak bebas untuk mengekspresikan keinginannya sendiri, biasanya anak akan diatur oleh orangtuanya. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, yaitu kedudukan anak dan orang tua sejajar. Anak diberi kebebasan yang tanggung jawab.

Penelitian oleh Rofi'ah (2018), melakukan penelitian yang mengkaji tentang "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Anak di

MI An-Nur Gemeng Pace Nganjuk”, menggunakan jenis penelitian kualitatif interaksi simbolik. Pada penelitian ini terdapat implikasi pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Orangtua mengartikan pola asuh adalah mendidik serta membimbing anak agar menjadi seperti yang orangtua harapkan sedangkan pola asuh menurut anak adalah sikap orangtua kepada anaknya seperti pemaarah, penyabar, keras, atau penyayang, sedangkan perilaku sosial menurut orangtua adalah sikap yang dimiliki anak kepada lingkungannya sedangkan perilaku sosial menurut anak adalah interaksi anak kepada teman-temannya. Sedangkan dalam penelitian Janah (2020) yang berjudul “Pola Asuh Keluarga Pemulung dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pola asuh orangtua keluarga pemulung yang diberikan kepada anaknya yaitu menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. dalam penelitian Fahmi & Cindrya (2020), yang berjudul “Dampak Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Indralaya”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah pada orangtua yang berada di Kecamatan Indralaya menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Namun kebanyakan orangtua di Kecamatan Indralaya menggunakan pola asuh permisif, hal ini ditandai dengan anak yang memiliki sifat berani secara sosial dan orangtua membebaskannya.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati”. Dengan harapan adanya dampak pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perilaku sosial anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati?
2. Bagaimanakah dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati?
3. Bagaimana perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 03 Winong Pati.
2. Untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati.
3. Untuk mengetahui perilaku sosial anak di Desa Pagendisan RT 03 RW 02 Winong Pati.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak yang bersangkutan, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam menangani perilaku sosial anak dengan pola asuh yang tepat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan untuk mendukung teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak
 - a. Dapat menjadikan anak lebih mengenal perilaku sosial yang baik untuk lingkungannya.

- b. Menyadarkan anak bahwa pentingnya perilaku sosial bagi dirinya dan lingkungannya.
2. Bagi Orang tua
- a. Sebagai informasi bagi orang tua bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.
 - b. Sebagai motivasi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik untuk perilaku sosial anak.
3. Bagi Peneliti
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk penelitian yang sama.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian yang sama di masa mendatang.